**MOTTO**



**يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آَمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[1]](#footnote-2)

BAB I

PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Pekerjaan mewujudkan maksud di atas bukan hal yang mudah dan sederhana. Tidak pula dapat dicapai dalam waktu singkat. Hal itu memerlukan dukungan seluruh komponen bangsa dan usaha yang direncanakan secara matang, berkelanjutan, serta berlangsung seumur hidup. Ini berarti bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas melalui pendidikan dibutuhkan seperangkat prasarana dan sarana pendukung yang memadai. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen esensial dan utama yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pengembangan kurikulum, dan para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum dimaksud.[[2]](#footnote-3)

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia menganut sistem pendidikan seumur hidup dan bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yang dimaksud adalah manusia yang memiliki keseimbangan, keserasian dan keselarasan hidup yaitu antara kehidupan jasmani dan rohani. [[3]](#footnote-4)

Hal ini tercermin dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 Tentang Sistem pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[4]](#footnote-5)

Guna mencapai tujuan pendidikan nasional itu tidaklah segampang apa yang kita harapkan., disamping membutuhkan biaya yang cukup banyak, juga dalam proses pelaksanaan pendidikannya harus ditangani manusia yang betul-betul mampu dan dapat menguasai dalam masalah pendidikan serta harus mempunyai dedikasi yang tinggi agar nantinya dapat memperoleh kader-kader pembangunan yang tangguh dan yang berkualitas tinggi sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat mewujudkan kader-kader bangsa yang tangguh dan yang berkualitas tinggi tentunya anak lebih dahulu digodok melalui proses pendidikan. Dalam lembaga pendidikan anak didik diajari berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dalam hal ini guru berperan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pengetahuan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan kematangannya. Guru merupakan salah satu factor yang ikut menentukan dalam merealisasikan tujuan pendidikan.Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tanggung jawab besar dan tidak ringan dalam kelas guna membantu proses perkembangan anak.[[5]](#footnote-6)

Menganalisa tentang proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan persoalan ini membawa implikasi sebagai berikut :

1. Guru harus mempunyai pegangan yang serasi tentang mengajar dan dasar teori-teori belajar.
2. Guru harus dapat mengembangkan system pengajaran.
3. Guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.[[6]](#footnote-7)
4. Guru harus mampu melaksanakan penelitian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang di tempuh.

Berkaitan dengan hal tersebut banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya dengan pengembangan dan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran atau studi lanjut.

Salah satu bentuk dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan,karena kurikulum pendidikan merupakan faktor yang esensial dalam duniapendidikan. Perubahan tersebut adalah dengan digantinya Kurikulum 1994 beserta suplemennya dengan Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2004/2005.

Perubahan tersebut dilaksanakan karena dari hasil evaluasi Kurikulum 1994 yang selama ini diberlakukan tidak dapat mengakomodasikan keragaman kebutuhan, kondisi serta potensi masyarakat secara optimal. Sistem pembelajaran Kurikulum 1994 kurang mendukung mutu tamatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 1994 yang lebih berfokus kepada guru, serta pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi.[[7]](#footnote-8)

Salah satu ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah Pendekatan Kontekstual, yang berlandaskan pada salah satu prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu learning by doing yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”.

Pembelajaran kontekstual (Contectual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

 Dalam pembelajaran ini, proses pembelajaran akan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dalam pembelajaran ini agar hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis serta menarik suatu generalisasi.

Pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya lading sungai dan lainnya). Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikolog dalam mencapai hasil belajar.[[8]](#footnote-9)

Dalam proses pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa yang diperolah dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian para siswa belajar diawali dengan pengetahuan,pengalaman,dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka. [[9]](#footnote-10)

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul *“ Penerapan Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar*”

## Rumusan dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Assyafi’iyah Pada Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2010/2011?

 Adapun pemecahan masalah atas rumusan ini adalah:Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terdapat banyak model pembelajaran yang diinginkan siswa,salah satunya dengan guru menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah, yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Assyafi’iyah Pikatan dan akan peneliti paparkan pada BAB IV dalam penelitian ini.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA setelah diterapkannya metode Pembelajaran Konstektual Berbasis Masalah Siswa Kelas V MI Assyafi’iyah Pada Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2010/2011.

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khusus lagi pada pembaharuan penerapan model pembelajarsn kontekstual berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar.

1. Manfaat Secara Praktis
2. Bagi perpustakaan STAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan STAIN Tulungagung berguna menambah hazanah ilmu untuk membentuk literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan penerapan model pembelajarsn kontekstual berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi belajar.

1. Bagi MI Assyafi’iyah

Hasil penelitian ini bagi MI Assyafi’iyah adalah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar, serta dapat dijadikan sebagai alat untuk memacu prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

1. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini bagi para pendidik dapat digunakan sebagai bahan instrospeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar memiliki kepedulian dalam memaksimalkan prestasi belajar.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

1. **Penegasan** **Istilah**
2. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalah penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah – istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah Pelaksanaan, pemanfaatan dan proses mengimplementasikan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.[[10]](#footnote-11)
2. Model Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna melalui penghubungan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik/ siswa, yang mencakup konteks personal dan sosial budaya.[[11]](#footnote-12)
3. Prestasi Belajar adalah Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sedang belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.[[12]](#footnote-13)
4. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.[[13]](#footnote-14)
5. **Hipotesa Tindakan**

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalaui data yang terkumpul.[[14]](#footnote-15)

Dari ungkapan di atas , memberikan pemahaman kepada kita bahwa hipotesa hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika guru menggunakan Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Masalah maka dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2010/2011.

## Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami isi skipsi ini, berikut dikemukakan sistematika sebagai berikut:

1. Preliminaries

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, moto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar table serta daftar lampiran.

1. Bagian inti

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan pemecahan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah,sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang (a) tinjauan tentang pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (b) hakikat pembelajaran, (c) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mengajar, (d) hakikat IPA, (e) proses belajar mengajar IPA, (f) prestasi belajar IPA, (g) pembelajaran berbasis masalah dan (h) model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

BAB III Metode penelitian, meliputi (a) pendekatan dan rancangan penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) data dan sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) teknik analisis data (g) tahap – tahap penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian (a) deskripsi lokasi penelitian (b) paparan data (c) temuan penelitian (d) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, kesimpulan dan saran

1. Bagian komplement

Bagian akhir ini terdiri dari datar pustaka, daftar lampiran dan biodata penulis.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

Selama ini proses pembelajaran hanya berorientasi pada pencapaian ketuntasan materi saja tanpa memperhitungkan apakah pembelajaran tersebut bermakna hagi siswa. Anak didik dianggap sebagai "bejana kosong" yang akan diisi sebagai sarana modal ilmu pengetahuan yang hasilnya akan dipetik kelak. Anak adalah obyek pasif yang penurut sementara guru adalah subjek aktif. Berbeda dengan pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa pada subjek yang aktif sementara guru hanya sebagal fasilitator saja.

Pembelajaran kontekstual mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna melalui penghubungan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari pendidik/siswa,yang mencakup konteks person al dan sosial budaya.[[15]](#footnote-16)

Menurut Blancard,Berns,dan Ericson dalam Komalasari menegaskan bahwa:

Contextual teaching learning is a conception of teaching and learning that helps teacher relate subject matter content to real world situations;and motivates student to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members,citizens,and workers and engage in the hard work that learning requires.

Belajar mengajar kontekstual adalah konsepsi mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya bagi kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras pembelajaran yang memerlukan

Menurut Hull’s dan Sounders dalam Komalasari mengungkapkan bahwa:

In a Contextual Teaching and Learning (*CTL*) , student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context.Students internalize concepts through discovery,reinforcement,and interrelationship.CTL creates a team,whether in the classroom,lab,worksite,or on the banks of a river.CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.

Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), siswa menemukan hubungan yang berarti antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam dunia nyata context.Students menginternalisasi konsep-konsep melalui penemuan, penguatan, dan interrelationship.CTL menciptakan sebuah tim, baik di dalam kelas, laboratorium, tempat kerja , atau di tepi sebuah river.CTL mendorong pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang menggabungkan berbagai bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.[[16]](#footnote-17)

Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim,baik di kelas,laboratorium,tempat bekerja maupun bank.Pembelajaran kontekstual menuntun guru mendesain ligkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang di inginkan

## Karakteristik penting dalam pembelajaran Kontekstual

1. Pengaktifan pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*),artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari,dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.[[17]](#footnote-18)
3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari orang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan dengan cara menyusun :
4. Konsep sementara (hipotesis).
5. Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu.
6. Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.[[18]](#footnote-19)
7. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (applying knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut,artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
8. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut,hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[[19]](#footnote-20)

**Tabel 2.1** Perbedaan Kontekstual dengan Tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kontekstual | Tradisional |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | * Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
* Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling pengkoreksi.
* Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
* Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
* Seseorang tidak melakukan yang lebih jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.

- Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skema masing-masing ke dalam proses pembelajaran.* Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan me-ngembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
* Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.
* Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan,reka-

man,tes,dll.* Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting.
 | * Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
* Siswa belajar secara individual.
* Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
* Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
* Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.

- Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.[[20]](#footnote-21)* Guru adalah penentu jalannya pembelajaran.
* Pemhelajaran tidak mem-perhatikan pengalaman siswa.
* Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
* Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.[[21]](#footnote-22)
 |

**Tabel 2.2** Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan konvensional

|  |  |
| --- | --- |
| Kontekstual  | Konvensional |
| 1. Menyandarkan pada memori spasial.
2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa.
3. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin).
4. Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.
5. Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.
 | 1. Menyandarkan pada hafalan
2. Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
3. Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
4. Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan.
5. Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian/ulangan.[[22]](#footnote-23)
 |

Menurut John Dewey

Belajar yang kontekstual adalah belajar yang terjadi hubungan yang dekat dengan pengalaman nyata. Istilah yang digunakan berkait dengan belajar kontekstual adalah belajar berdasar pengalaman,pendidikan berdasar dunia nyata,belajar aktif dan (pengajaran yang berpusat pada siswa).

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, kehidupan sehari-hari seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan fenomena alam sekitarnya merupakan sumber belajar bagi siswa.

## Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat lebih efektif, guru harus berperan dengan baik dalam hal merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan dan menyempurnakan pembelajaran. Untuk itu strategi pcnbajaran yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran kontekstual adalah :

* 1. Menekankan pada pemecahan masalah.
	2. Mengakui bahwa kebutuhan belajar siswa terjadi di berbagai konteks, seperti di rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
	3. Mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pelajar yang mandiri.
	4. Memahami keragaman konteks hidup siswa, dan dapat memanfaatkannya sebagai daya pendorong untuk belajar sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran itu sendiri.
	5. Guru bertindak sebagai fasilitator, pelatih, dan pembimbing akademis dalam mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam belajar.
	6. Menggunakan penilaian autentik (*authentic ussessment*).[[23]](#footnote-24)

## Hakikat Pembelajaran

1. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut,Pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu system,pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran,materi pembelajaran,strategi dan metode pembelajaran,model pembelajaran dan alat peraga.Kedua,pembelajaran dipandang sebagai suatu proses,maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. [[24]](#footnote-25)

Pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif,karena ketika siswa belajar aktif berarti mereka yang akan mendominasi aktifitas pembelajaran sehingga membuat siswa menggunakan otak dengan mengkaji gagasan ,memecahkan masalah dan menerapkan apa yang kita pelajari.Bahkan siswa harus sering meninggalkan tempat duduknya,bergerak leluasa untuk berfikir.

Setelah mengkaji pendapat diatas tentang pembelajaran aktif,maka pembelajaran aktif merupakan suatu interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan mengajak siswa belajar secara aktif dan menggunakan otak,mengkaji gagasan ,memecahkan masalah dan menerapkan apa yang kita pelajari.Oleh karena itu pembelajaran ini sangat diperlukan,Hal ini sesuai dengan pendapat Melvin yaitu:

1. *Yang saya dengar,saya lupa*
2. *Yang saya dengar dan lihat,saya sedikit ingat*
3. *Yang saya dengar,lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain ,saya mulai pahami*
4. *Dari yang saya dengar,lihat bahas dan terapkan,saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan*
5. *Yang saya ajarkan ke orang lain,saya kuasai*
6. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yan dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.[[25]](#footnote-26)

Kata prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Menurut Saifuddin Azwar “prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar”.[[26]](#footnote-27) prestasi merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[[27]](#footnote-28) Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.[[28]](#footnote-29)

Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga.[[29]](#footnote-30) Menurut Sardiman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[30]](#footnote-31)

Sedangkan menurut Purwanto, belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.[[31]](#footnote-32)

Dari beberapa pengertian tentang prestasi dan belajar, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud tentang prestasi adalah hasil yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan belajar adalah suatu proses berubahnya tingkah laku menjadi lebih baik.

Prestasi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajaran. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan atau ketrampilan. Semua bisa diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itu dapat diketahui kemajuan siswa.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas maka, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[32]](#footnote-33) Menurut Hamalik hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.[[33]](#footnote-34) Menurut Sunarto prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik.[[34]](#footnote-35)

Adapun dalam penelitian ini yang di maksud dengan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa (peserta didik) setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat di ukur dengan tes tertentu dan dapat di wujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes prestasi belajar. Menurut Ngalim Purwanto, tes prestasi belajar atau achievement test ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.[[35]](#footnote-36)

Menurut Wina Sanjaya tes yang terdiri dari item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai ole hsuatu proses pembelajaran. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal, tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif.[[36]](#footnote-37)

Menurut Ngalim Purwanto tes essay ialah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (essay) atau kalimat yang panjang-panjang.[[37]](#footnote-38) Sedangan tes obyektif menurut Purwanto adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperluan untuk menjawab tes yang telah tersedia.[[38]](#footnote-39)

Bentuk tes essay (subyektif) dan objektif dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar , untuk keperluan mendiagnosis dan mendapatkan informasi tentang objek-objek yang dikuasi siswa (peserta didik) sebaiknya menggunakan tes objektif. Sedangkan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana proses menyelesaikan masalah dan mengungkapkan gagasannya sebaiknya menggunakan tes essay (subjektif).

1. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tapat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.[[39]](#footnote-40)

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi di sekolah sangat di pengaruhi oleh kemampuan umum siswa yang di ukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun dalam beberapa kasus IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar. IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar siswa, namun Prestasi belajar yang dicapai seseorang (siswa) merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang di peroleh.yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

1. Faktor intelektif yang meliputi:
2. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
3. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
4. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperi sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.[[40]](#footnote-41)

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:
2. Lingkungan keluarga
3. Lingkungan sekolah
4. Lingkungan masyarakat
5. Lingkungan kelompok
6. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, yeknologi, kesenin
7. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
	* + 1. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.[[41]](#footnote-42)

## Hakikat IPA

IPA didefiniksan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman adalah sebagai berikut:

1. Kualitas pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangkan menemukan suatu kebernaran.[[42]](#footnote-43)
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).[[43]](#footnote-44)

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkanya di dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi
2. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
3. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan
4. Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas
5. Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen
6. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar
7. Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, Serta menggali dan memilah informasi yang factual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.[[44]](#footnote-45)

## Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.[[45]](#footnote-46)

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.[[46]](#footnote-47)

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar [[47]](#footnote-48).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.[[48]](#footnote-49)

## Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah.

 Menurut Poerwodarminto

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan megadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

 Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.[[49]](#footnote-50)

## Berbasis Masalah

Berbasis masalah (Problem-Based Learning) adalah suatu pandekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

 Menurut Ibrahim dan Nur

Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti Project-Based Teaching (Pembelajaran Proyek), Experienced-Based Education (Pendidikan berdasarkan pengalaman), Authentic Learning (Pembelajaran Autentik), dan Achoered Instruction (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ikuiri.[[50]](#footnote-51)

1. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah

Berbagai pengembangan pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan cirri-ciri pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

* 1. Pembelajaran pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

 Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

* 1. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA) masalah yang akan di selidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

* 1. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisasi dan mendefinisikan masalah, mengembankan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat iferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sesdang dipelajari.[[51]](#footnote-52)

* 1. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain.Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

1. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Ibrahim dan Nur berikut ini:

* 1. Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Berbagai macam ide telah digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir? Apakah keterampilan berpikir itu dan terutama apakah keterampilan berpikir itu?[[52]](#footnote-53)

* + 1. Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran.
		2. Berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemuan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu.
		3. Pernyataan simbolik (abstrak) seperti itu biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus.
		4. Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Berpikir tingkat tinggi adalah *nonalgoritmik*, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapan sebelumnya.
2. Berpikir tingkat tinggi cenderung *kompleks*. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
3. Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak *solusi*, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian.
4. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pertimbangan* dan interpretasi.
5. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *ketidakpastian*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.[[53]](#footnote-54)
6. Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak penerapan banya *kriteria*, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.
7. Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak *pengaturan diri* tentang proses berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada seseorang jika ada orang lain membantunya pada setiap tahap.
8. Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pencarian makna*, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.
9. Berpikir tingkat tinggi adalah *kerja keras*. Ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Perlu dicatat bahwa Resnick menggunakan kata-kata dan ungkapan seperti *pertimbangan, pengaturan diri, pencarian makna, dan ketidakpastian*.

Hal ini berarti bahwa proses berpikir dan keterampilan yang perlu diaktifkan sangatlah kompleks. Resnick menekankan pentingnya konteks pada saat berpikir.Meskipun proses memiliki kesamaan antarsituasi, proses itu juga bervarisai bergantung pada apa yang dipikirkan seseorang. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan matematika berbeda dengan proses yang kita gunakan untuk memikirkan puisi. Proses berpikir yang digunakan untuk memikirkan ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan situasi kehidupan nyata.Karena hakikat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka keterampilan itu tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret.[[54]](#footnote-55)

Keterampilan proses dan berpikir tingkat tinggi bagaimanapun juga jelas dapat diajarkan,dan kebanyakan program dan kurikulum dikembangkan untuk tujuan ini mendasarkan diri pada pendekatan yang sama dengan pengajaran berbasis masalah.

1. Pemodelan Peran Orang Dewasa

Resnick juga memberikan rasional tentang bagaimana pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan pentingnya peran orang dewasa.

 Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa yaitu sebagai berikut:

* 1. Pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang. Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.
	2. Pengajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, siswa menjelaskan fenomena dunia nyata.
1. Pembelajaran yang Otonom dan Mandiri

Pengajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri.[[55]](#footnote-56)

 Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya.

1. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.[[56]](#footnote-57)

**Tabel 2.3** Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Tingkah Laku Guru |
| Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah  | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya |
| Tahap 2Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubugnan dengan masalah tersebut |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informsi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penyelasan dan pemecahan masalahnya. |
| Tahap 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siwa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan maslah | Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

1. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan system manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan. [[57]](#footnote-58)

## Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar .[[58]](#footnote-59)

Model pembelajaran kontekstual dapat memberikan prestasi belajar yang lebih lama Salah satu ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah Pendekatan Kontekstual, yang berlandaskan pada salah satu prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu *learning by doing* yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.[[59]](#footnote-60)

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran IPA. akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pola dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas ( classroom action research). Ebbutt mengemukakan bahwa PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.[[60]](#footnote-61)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.[[61]](#footnote-62)

Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian[[62]](#footnote-63)*.*

Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa - siswi[[63]](#footnote-64).

Tujuan di lakukannya PTK ini adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajarannya. Dalam PTK guru dapat mencobakan gagasan-gagasan yang dapat di gunakan untuk perbaikan proses pembelajarannya, dan juga dapat dilihat secara nyata pengaruh dari upayanya tersebut.

Sedangkan rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian partisipan, hal ini didasarkan kkarena peneliti berpartisipasilangsung dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir. Peneliti bertindak sebagai perencana, perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelopor penelitian.

Arikunto mendefisinisikan PTK sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama[[64]](#footnote-65). Menurut Supardi PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan di rasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit di benarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari proses atau lamunan seorang peneliti[[65]](#footnote-66). Difinisi lain yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Rochiati yang menyatakan PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri[[66]](#footnote-67).

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zaenal Aqib karakteristik PTK meliputi[[67]](#footnote-68):

* 1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional
	2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaanya.
	3. Peneliti Sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
	4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik intruksional
	5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Sedangkan menurut Soedarsono karakteristik PTK meliputi:

* 1. *Situasional,* artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, kongkret yang dihadapi guru dan siswa dikelas.
	2. *Kontekstua*l, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
	3. *Kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru – siswa dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran.[[68]](#footnote-69)
	4. *Self – reflective* dan *Self – evaluative,* artinya pelaksana, pelaku tindakan serta obyek yangdikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
	5. *Fleksibel,* artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelasanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.[[69]](#footnote-70)

Dalam sebuah penelitian yang di lakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk penelitian kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
4. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan.[[70]](#footnote-71)

Dari beberapa yang telah di jelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proes pembelajaran yang berkaitan dengan model, metode, teknik dll.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode PTK kemmis & mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah – langkah :

1) perencanaan (*plan*).

 2) melaksanakan tindakan (*act*),

3) melaksanakan pengamatan (*observe*),

 4) mengadakan refleksi / analisis (*reflection*).

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikas, perencanaan, dan refleksi. Penelitian ini juga merupakan penelitian individual.

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observer* (pengalaman) dijadikan sebagai satu kesatuan disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observer* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan , maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.[[71]](#footnote-72)

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana, disajikan pada bagian alur rancangan siklus tindakan kelas berikut ini:[[72]](#footnote-73)

**Gambar 3.1. Siklus PTK model Kemmis dan Taggrat**

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MI Assyafi’iyah Pikatan Pada mata pelajaran IPA Kelas V. Penelitian ini ditetapkan sebagai tempat penelitian atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan para guru di MI Assyafi’iyah Pikatan sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dikelas.
2. Di MI Assyafi’iyah Pikatan sebelumya belum pernah maenggunakan Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar. Diharapkan dengan menggunakan Pembelajaran kontekstual siswa dalam pelajaran IPA.
3. Rendahnya prestasi pada mata pelajaran IPA khususnya kelas V yang hendaknya persiapan menghadapi UN,dan lokasi yang dekat dengan domisili peneliti,yang mana penelitian ini akan di laksanakan pada semester genap (dua).
4. **Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak dilakukan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci berarti bahwa peneliti adalah sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas yang terjadi selama pembelajaran. Hal – hal yang menjadi pokok pengamatan akan dibantu oleh guru bidang studi IPA MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar. Sedangkan sebagai pewawancara, peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subjek penelitian.

Sebagai pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Disamping itu, peneliti juga bertindak sebagai pengumpulan dan penganalisis data serta sebagai pelopor hasil penelitian.

1. **Sumber Data**

Yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[[73]](#footnote-74)

Dalam penelitian ini ada 2 sumber data yaitu :

* + 1. Sumber Data Primer, yaitu Sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.[[74]](#footnote-75)

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester II MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar. siswa yang diambil sebagai subyek wawancara adalah siswa yang memiliki nilai tes paling rendah sebanyak 4 siswa dengan pertimbangan bahwa jika siswa yang berkemampuan rendah dapat berhasil dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka siswa yang memiliki kemampuan lebih sudah tentu akan lebih berhasil.

* + 1. Sumber data sekunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer.[[75]](#footnote-76) Jenis data sekunder yang digunakan adalah :
			1. Aktivitas
			2. Lokasi
			3. Dokumentasi

Sumber data primer dan Sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan: tes, wawancara, observasi, catatan lapangan.

* 1. Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban – jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan (tes tulis, lisan dan tindakan).[[76]](#footnote-77)

Tes di lakukan pada awal pelaksanaan tindakan (pretest) dan pada akhir pelaksanaan tindakan (post tes). Tes awal di berikan pada kegiatan awal sebelum tindakan di lakukan. Hal ini di lakukan untuk mengetahui subjek penelitian dalam mengumpulkan informasi tentang prestasi siswa. Biasanya bentuk tesnya berupa uraian. Sedangkan tes yang dilakukan pada akhir tindakan ini untuk melihat dan mengetahui Peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA.

* 1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar[[77]](#footnote-78). Observasi dilakukan untuk mengamati segala aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi di maksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan tindakan. Jenis observasi yamg dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, menurut Burhan bungin yang disebut sebagai observasi terstruktur adalah Peneliti telah megetahui aspek atau aktivitas, karena pada pengamatan peneliti telah terlebih dulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan[[78]](#footnote-79). Jadi peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencangkup hal – hal yang akan diteliti.

* 1. Wawancara

Wawancara merupakan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan .[[79]](#footnote-80) Wawancara digunakan untuk melengkapi observasi, kepada siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap Prestasi belajar siswa.

* 1. Catatan lapangan

Catatan lapangan pada penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Bikle adalah tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, di alami, dan di pikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[[80]](#footnote-81)Catatan lapangan ini di lakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul semua, maka langkah – langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dapat didefinisi sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai ardhana temuan penelitian.[[81]](#footnote-82) Sedangkan menurut Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Berdasarkan pada pemaparan diatas bahwa analisis data pada penellitian ini dilaksanakan selama maupun sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan pada saat tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil pekerjaan tes siswa, hasil wawancara, observasi, dan hasil catatan lapangan. Analisis data yang digunakan pada penellitian ini menggunakan analisis data kualitatif Yang mana dalam penelitian ini di gunakan analisis data dari miles dan huberman, yang terdiri dari tahap reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.[[82]](#footnote-83)

Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

 Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[[83]](#footnote-84) Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian ini berlangsung.

Hasil tes dan transkrip hasil wawancara tentang pekerjaan siswa pada tes yang diberikan,untuk data kualitatif yang masih berupa angka dianalisis secara deskriptif. Serta catatan observasi dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang jelas,maka dilakukan reduksi data.Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan,pemusatan perhatian pada pesederhanaan dan tranformasi data yang diperoleh melalui wawancara,observasi lapangan.[[84]](#footnote-85)

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut,sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.[[85]](#footnote-86)Dalam penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah di peroleh dari hasil reduksi.

1. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data

Penarikan kesimpulan merukan kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran, kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Setelah penarikan kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi, verifikasi ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

1. **Tahap – tahap Penelitian**

Menurut Arikunto, model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdiri dari 4 tahap, yaitu menyusun rencana tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasing), dan refleksi ( reflecting).[[86]](#footnote-87)

1. **Siklus I**
2. Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus di rencanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan RPP, metode pembelajaran, model dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

1. Tindakan

Pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran materi bangun datar sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

* 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
	2. Mengadakan tes awal
	3. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
	4. Melakukan analisis data.
1. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan observasi yang diamati adalah perilaku siswa di dalam kelas, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

1. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi.

1. **Siklus II**
2. Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus di rencanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan RPP, metode pembelajaran, model dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.[[87]](#footnote-88)

1. Tindakan

Pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran materi bangun datar sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Mengadakan tes awal
3. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncana pembelajaran).
4. Melakukan analisis data.
5. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada saat melakukan observasi yang diamati adalah perilaku siswa di dalam kelas, mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

1. Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.

Dalam penelitian ini, keempat tahap diatas dipandang perlu sebagai suatu tindakan. Penelitian ini akan dilakukan beberapa siklus, masing – masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.[[88]](#footnote-89)

 Setiap siklus diakhiri dengan tahap refleksi yaitu sebagai pertimbangan di dalam merumuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.[[89]](#footnote-90)

 Apabila pada siklus I belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya. sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Siklus tindakan akan dihentikan jika siswa telah mencapai pemahaman sesuai indicator yang ditentukan. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari peningkatan kemampuan kosakata siswa dengan menggunakan observasi, tes lisan dan tes tulis.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model – model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar model dan tahapan penelitian yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3.2. Model penelitian tindakan kelas.**[[90]](#footnote-91)

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

***SIKLUS I***

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

***SIKLUS II***

Pengamatan

**?**

**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Assyafi’iyah Pikatan,Pada kelas V Mata pelajaran IPA. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang lokasi penelitian maka ada beberapa hal yang perlu dipaparkan, yaitu:

1. **Sejarah Berdirinya MI Asyafi’iyah Pikatan.**

Dikarenakan anak – anak Diniyah yang masuk sore sudah ditambah dengan mata pelajaran umum seperlunya, dan paginya juga sekolah di SR mendapat hasutan dari guru – guru SR yang be ride komunis, supaya keluar saja dari Diniyah, maka Masyarakat pikatan merasa perlu mendirikan sekolah yang bernafaskan Islam. Untuk itu didirikanlah MI yang dulu masih diberi nama MINU.

Dimulai dengan mendirikan TK dengan mendatangkan seorang Guru dari Blitar bernama Ibu Kasmiati dari TK itulah dirintis kelas I MI dan tahun berikutnya kelas II yang berlaku sampai sekarang.Demikian riwayat berdirinya MI Assyafi’iyah Pikatan.

Diawali tanggal 1 Juli 1956 berdiri Madrasah Assyafi’iyah pikatan berdiri dengan susunan pengurus:

Para tokoh pendiri Madrasah Ibtida’iyah Assyafi’iyah pikatan:
Ketua I : Bapak H. Mahmud

Ketua II : Bapak Jupri

Sekretaris I : H. Chumaidi

Sekretaris II : Imam Mahasi

Bendahara I : H. Abdullah

Bendahara II : H. Sahlan

Pembantu : 1. Sumeri

 2. H. Manan

 3. H. As’ari

1. **Letak Geografis.**

Adapun letak geografis MI Asyafi’iyah yaitu terletak di desa Pikatan, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar. Adapun batas – batasnya dari desa Pikatan adalah:

1. Sebelah selatan Gandekan.
2. Sebelah timur dibatasi oleh Desa Kolomayan.
3. Sebelah utara dibatasi oleh Desa Bendolowo.
4. Sebelah barat dibatasi oleh Desa Gambar.
5. Jarak dari Kec. Wonodadi ± 1 km
6. Jarak dari Kab. Blitar ± 10 km
7. Jarak dari Kantor Polsek Wonodadi ± 500 m
8. Jarak dari Provinsi Jawa Timur ± 190 km
9. **Keadaan Sarana dan Prasana**

Keadaan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga sedapat mungkin keadaan sarana dan prasarana harus diadakan seoptimal mungkin untuk menentukan atau menciptakan rangsangan terhadap siswa supaya lebih bergairah dalam proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang sangat menunjang terbentuknya suasana yang secara langsung memberikan dorongan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar di MI Assyafi’iyah Pikatan sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel** 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Assyafi’iyah Pikatan Tahun 2010/2011

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jumlah | Keadaan |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18. | Ruang belajarRuang guruRuang koperasi M1Ruang perpustakaanRuang UKSMeja kursi siswaAlmari kelasMeja kursi guru dalam kelasMeja kursi kepala KomputersekolahMeja kursi Mesin ketikKomputerSound sistemAlat olah ragaFoto digitalKamar mandi | 621111226615132532022 | BaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaikBaik |

Sumber Data : Dokumen MI Assyafi’iyah tahun 2010/2011

1. **Keadaan Tenaga pengajar dan Siswa**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan April – Mei 2011 dapat mengumpulkan data berupa dkumen-dokumen yang berkenaan dengan keadaan tenaga pengajar dan siswa yang apabila diklasifikasikan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel** 4. 2 Keadaan Tenaga Pengajar Mi Assyafi’iyah Pikatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | L/P | Jabatan | Pendidikan |
| 1.2345678910 | Nadhifatul Fuad S.AgDaris Syafa’ah S.Pd,iNita Agustina Nur Laila E.ERosyichah Najiyah,S.AgWiwin Nashirotin,S.Pd.ITatik Mubaroroh,S.Pd.IUlfatul asnawiyah,S.Pd.ISlamet Djianto,AM.aSyaiul KholisMuhammad Sholeh,S.Pd.I | PPLPPPPLLL | Kepala MIGuru kelasGuru kelasGuru kelasGuru kelasGuru bidang studiGuru kelasGuru bidang studiGuru kelasGuru Penjaskes | S1S1Proses S1S1S1S1S1S1Proses S1S1 |

 Sumber Data : Dokumen MI Assyafi’iyah tahun 2010/2011

**Tabel** 4.3 Keadaan Siswa MI Assyafi’iyah Tahun 2010/2011

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| I | II | III | IV | V | VI |
| L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml |
| 10 | 6 | 16 | 9 | 11 | 20 | 11 | 8 | 19 | 7 | 13 | 20 | 12 | 10 | 22 | 7 | 14 | 21 |
| **Jumlah Keseluruhan** | **122** |

 Sumber Data : Dokumen MI Assyafi’iyah tahun 2010/2011

1. **Kegiatan Proses Belajar mengajar.**

Kegiatan belajar mengajar di MI Assyafi’iyah Pikatan dilaksanakan pada pagi hari yaitu mulai pukul 06.30 menghafal surat yasin bagi yang bertugas ke Mushola dan yang berada dikelas membaca secara bersama-sama dan jam 09.00-09.15 WIB Jama’ah Sholat Dhuha jam 09.15- 12.00 WIB berakhir kegiatan belajar mengajar dan jam 12.00 dilakukan Sholat Dhuhur secara berjama’ah. Pada waktu pukul 06.30 dimulai kegiatan pagi yang dilaksanakan di halaman Madrasah dengan dipandu oleh guru piket dihari itu sampai pukul 07.00. Kegiatan pagi itu antara lain dihari jumat melaksanakan Istighosah dan tahlil secara bersama-sama. Dihari sabtu melaksanakan senam santri. Diwaktu istirahat pertama dilakasanakan shalat duha yang diikuti oleh guru dan siswa secara berjamaah di masjid. Dan pada waktu istirahat kedua dilaksanakan shalat dzuhur bersama.

1. **Struktur Organisasi Sekolah**

**Tabel 4.4** Struktur Organisasi MI Assyafi’iyah Pikatan

KOMITE/

PENGURUS

YAYASAN

MUNJIN,S.Ag

WIWIN NASHIROTIN S.Pd.I

ALIF SAMSUDIN

MOH.SHOLEH

Koperasi

Humas

SYAIUL KHOLIS

TATIK MUBAROROH, S.Pd.I

Kesenian

ULFATUL ASNAWIYAH,S.Pd.I.

Bendahara

ROSYICHAH NAJIYAH, S.Ag.

DARIS SYAFA”AH, S.Pd.I

TATA USAHA

KEPALA MI

NADHIFATUL FUAD, S.Pd.I

Pramuka / OR

UKS

Perpustakaan

1. **Paparan Data**

Sumber Data : Dokumen MI Assyafi’iyah tahun 2010/2011

Paparan Data Pratindakan (Refleksi awal)

* + - * 1. Paparan Data Pra Tindakan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar yaitu Ibu Nadhifatul fuad, S.Ag. Pada hari senin pagi 4 April 2011, tujuan dari pertemuan ini adalah meminta ijin untuk melaksanakan penelitian di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana STAIN Tulungagung.Pada hari ini peneliti belum bias menunjukkan Surat Permohonan Izin mengadakan penelitian karena Surat Permohonan Izin Belum diterbitkan,Kepala Sekolah menyatakan tidak keberatan dalam memberikan izin serta menyambut baik niat peneliti untuk mengadakan penelitian.

Pada Hari Senin,11 April 2011,Peneliti menemui Kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin ,setelah berdiskusi dengan Kepala Sekolah beliau menyarankan untuk menemui Guru Bidang Studi IPA kelas V (Bu Rosy) untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian di kelas V,sebelum peneliti memasuki kelas sangat dianjurkan bagi peneliti untuk berdiskusi dengan guru Bidang Study IPA karena peneliti mengambil jenis Penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Pada pertemuan tersebut peneliti Diskusi dengan Bu Rosy Mengenai kondisi siswa-siswi kelas V,dan latar belakang siswa.Berdasarkan data yang diperoleh,jumlah Siswa kelas V berjumlah 22 siswa dengan rincian 10 Perempuan dan 12 laki-laki,sesuai dengan kondisi kelas pada umumnya,yaiyu siswa yang heterogen dengan latar belakang keluarga siswa yang bermacam-macam dikelas.

Pada kesempatan itu pula,peneliti menanyakan kepada Bu Rosy tentang jadwal pelajaran IPA di kelas V,bu Rosy menjelaskan bahwa pelajaran IPA diajarkan pada hari Rabu jam pertama dan kedua 35 menit untuk setiap jam pelajaran.Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri,dan pengamat dalam peneliti ini adalah 2 orang.Peneliti meminta Bu Rosy selaku Guru Bidang Study IPA sebagai salah satu pengamat dan satu pengamat lainya adalah teman sejawat dari STAIN Tulungagung Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI.Peneliti menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan menggunakan lembar observasi sebagaimana ditunjukkan dalam lampiran.

Pada hari Rabu,13 April 2011 peneliti datang lagi ke MI Assyafi’iyah Pikatan untuk melaksanakan pengamatan di kelas V,Peneliti melakukan tes awal yang diikuti oleh semua siswa kelas V,Tes awal dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran IPA pada materi “Pesawat Sederhana”.

Peneliti mengamati secara cermat kondisi dan situasi siswa kelas V yang akan dijadikan subjek penelitian,pada kesempatan itu pula peneliti juga melakukan wawancaa dengan guru dan siswa,serta mendekatkan diri dengan siswa.

* + - * 1. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan I

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.Siklus pertama dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran IPA dalam materi” Pesawat sederhana”,Siklus kedua dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Siswa.

Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap,yaitu tahap perencanaan,pelaksanaan,observasi,dan refleksi yang membentuk suatu siklus .secara lebih rinci,masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan lembar observasi,lembar wawancara,lembar kerja siswa dan catatan lapangan.
2. Menyampaikan kerangka pembelajaran dan materi yang ingin dicapai”Pesawat sederhana.
3. Menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan alat peraga.
4. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Rabu 27 April 2011 dalam satu pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran.

Setelah siswa menempati tempatnya masing-masing,penelit memulai dengan mengucap salam yang dijawab serempak oleh siswa,selanjutnya peneliti menyampaikan meminta siswa-siswi untuk berdo’a sebelum memulai pelajaran Peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dan guru kelas V beserta seorang mahasiswa STAIN Tulungagung (teman sejawat) akan bertindak sebagai pengamat. Peneliti juga menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti menunjukkan lembar observasi.

 Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dulu akan dilaksanakan tes awal (pre test). Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan guru kelas V bahwa tes awal (pre test) akan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 April 2011, tes awal merupakan kegiatan refleksi awal untuk pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajaran yaitu materi prasyarat.Sesuai dengan rencana, pada hari Rabu tanggal 27 April 2011, pukul 08.00 WIB peneliti melakukan tes awal (pre test) di kelas V yaitu sebanyak 22 siswa.tes awal berlangsung dengan tertib dan lacar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai tes awal, skor tersebut kemudian diurutkan berdasarkan urutan jumlah skor tertinggi sampai skor terendah pada skala 100 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Skor Tes Awal (Pre test) Siswa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Siswa** | **Jenis Kelamin** | **Nilai Skor** | **Jumlah** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** |
| 1. | NF | P | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 |
| 2. | AF | L | 15 | 20 | 10 | 20 | 20 | 85 |
| 3. | AN | L | - | 20 | 20 | 20 | 20 | 80 |
| 4. | ZN | P | - | 20 | 20 | 20 | 20 | 80 |
| 5. | LL | P | - | 20 | 20 | 20 | 20 | 80 |
| 6. | RY | P | - | 20 | 20 | 20 | 20 | 80 |
| 7. | ND | L | - | 20 | 20 | 15 | 20 | 75 |
| 8. | FTY | P | - | 20 | 15 | 20 | 20 | 75 |
| 9. | RK | P | 10 | - | 20 | 20 | 20 | 70 |
| 10. | BT | P | 10 | 20 | - | 20 | 20 | 70 |
| 11. | FN | L | - | 20 | 10 | 15 | 20 | 65 |
| 12. | AN | L | - | 20 | 10 | 20 | 15 | 65 |
| 13. | AD | P | - | 20 | 10 | 10 | 20 | 60 |
| 14. | ANJ | L | - | 10 | 10 | 20 | 20 | 60 |
| 15. | YG | P | - | - | 15 | 20 | 20 | 55 |
| 16. | RD | L | - | 15 | - | 20 | 20 | 55 |
| 17. | NA | P | - | 20 | 20 | - | 10 | 50 |
| 18. | SF | P | - | 20 | - | 10 | 20 | 50 |
| 19. | IL | P | - | - | 5 | 20 | 20 | 45 |
| 20. | FQ | L | - | - | 20 | 5 | 20 | 45 |
| 21. | FIQ | L | - | 10 | - | 10 | 20 | 40 |
| 22. | BN | L | - | 15 | - | 10 | 10 | 35 |
| **Total Skor** | **1210** |
| **Rata-rata** | **55** |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai materi prasyarat dari materi Pesawat sederhana. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata skor tes awal siswa adalah 55 Berdasarkan jawaban siswa pada soal tes awal, siswa masih merasa kesulitan pada soal no. 1 yaitu “Apa pengertian dari Pesawat sederhana?”, hanya beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan soal ini, selebihnya banyak siswa yang menjawab asal-asalan saja.

Selanjutnya, pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2011, sekitar pukul 08.00 peneliti menemui guru kelas IV untuk menyampaikan hasil tes awal sekaligus untuk berdiskusi tentang penentuan siswa yang menjadi subjek wawancara, subjek wawancara dipilih 4 orang siswa yang memiliki jumlah skor paling rendah, berdasarkan kesepakatan dipilihlah 1 orang siswa yang menjadi subjek wawancara yaitu siswa yang berinisial BN. Pukul 10.00 peneliti meminta izin kepada guru kelas V untuk masuk ke kelas V untuk menyampaikan bahwa pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2011 akan diajarkan mata pelajaran IPA Pada materi pesawat sederhana menggunakan model pembelajaran kontekstual.

* + - * 1. Paparan data siklus 1

Pelaksanaan tindakan terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahan observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi tentang Pesawat sederhana.

Menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi peneliti

Menyiapkan catatan lapangan

Melakukan koordinasi dengan guru kelas V dan teman sejawat

Menyiapkan model pembelajaran yang terkait dengan materi.

Menyiapkan Lembar Tes (LT) berupa soal post test yang berguna untuk mengecek seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2011 pukul 08.00 – 09.00,Peneliti memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya penelti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa mampu memahami Pesawat sederhana dan menceritakan . Siswa tampak antusias mengikuti pelajaran IPA ini karena peneliti menggunakan model pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh guru kelas V yaitu menggunakan Pembelajaran Kontekstual.

Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan keterkaitan materi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi kepada masing-masing siswa

Tahap observasi

Pada tahap observasi ini peneliti dibantu oleh dua orang yang bertindak sebagai pengamat, yaitu Bu Rosyi, S.Ag. selaku guru kelas V MI Assyafi’iyah Pikatan sebagai pengamat 1 dan Ari Praja Setiawan (teman sejawat dari STAIN Tulungagung) sebagai pengamat 2. Pengamat 1 bertugas mengamati semua aktivitas guru dan pengamat 2 bertugas mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kontekstual. Tahap observasi ini menggunakan format observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Apabila ada hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran dan tidak ada dalam point format observasi maka hal tersebut dimasukkan dan ditulis sebagai hasil catatan lapangan.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

**Tabel 4.6** Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap | Indikator | Pengamatan |
| Nilai | Deskriptor |
| **1** | **2** | **3** |
| Awal | Melakukan aktivitas keseharian | 5 | Semua |
| Memperhatikan tujuan | 4 | a, b, c |
| Inti | Memperhatikan penjelasan materi | 5 | Semua |
| Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan siswa tentang materi | 4 | a, b, c |
| Memanfaatkan Model pembelajaran yang tersedia | 3 | a, b |
| Akhir | Menanggapi evaluasi | 4 | a, b, d |
| Mengakhiri pelajaran | 5 | Semua |
| Jumlah skor | 30 |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, secara umum aktivitas siswa berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas siswa adalah 30, sedangkan skor maksimal adalah 35, sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah 

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapan yaitu:

90 % ≤ NR ≤ 100 % : Sangat baik

80 % ≤ NR ≤ 89 % : Baik

70 % ≤ NR ≤ 79 % : Cukup

60 % ≤ NR ≤ 69 % : Kurang

0 % ≤ NR ≤ 59 % : Kurang sekali

Taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori baik.

Sementara itu hasil observasi terhadap aktivitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

#  Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Pada Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap | Indikator | Pengamatan |
| Nilai | Deskriptor |
| **1** | **2** |  **3** |
| Awal | Melakukan aktivitas keseharian | 5 | Semua |
| Memperhatikan tujuan | 5 | Semua |
| Inti | Memotivasi siswa | 4 | a, b, c |
| membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa | 4 | a, b, c |
| Meminta untuk memahami materi tentang Pesawat sederhana | 4 | a, b, c |
| Akhir | Melakukan evaluasi | 5 | Semua |
| Mengakhiri pelajaran | 5 | Semua |
| Jumlah skor |  32 |

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melakukan sesuai rencana yang diharapkan, yang diperoleh dari observasi tentang aktivitas peneliti/guru adalah 32. Sedangkan skor maksimal adalah 34, maka skor yang diperoleh rata-rata adalah  maka taraf keberhasilan tindakan berada pada ketegori sangat baik.

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibut di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

Hasil catatan lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Siswa agak ramai saat pembelajaran dimulai

Terlihat ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa bersemangat dan antusias ketika peneliti menjelaskan dengan model pembelajaran kontekstual.

Ada beberapa siswa saja yang tidak mencatat hal-hal yang penting.

Hasil post test siklus II

Tes dilaksanakan setelah pemberian materi lewat model pembelajaran kontekstual selesai. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan soal post tes. Soal post test terdiri dari 5 butir soal uraian yang harus di jawab dengan tepat dan benar.

Hasil nilai post test siklus diurutkan berdasarkan urutan jumlah skor tertinggi ke skor terendah pada skala 100 yang dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4.8** Hasil Post Test Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Siswa | Hasil Skor | Jumlah Nilai | Ketuntasan (T/TT) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1. | NF | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 | T |
| 2. | AF | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 | T |
| 3. | AN | 20 | 15 | 20 | 20 | 20 | 95 | T |
| 4. | ZN | 20 | 10 | 20 | 20 | 20 | 90 | T |
| 5. | LL | 20 | 20 | 15 | 15 | 20 | 90 | T |
| 6. | RY | 20 | 15 | 20 | 15 | 15 | 85 | T |
| 7. | ND | 20 | 20 | 15 | 20 | 10 | 85 | T |
| 8. | FTY | 20 | 15 | 15 | 15 | 20 | 85 | T |
| 9. | RK | 20 | 10 | 20 | 15 | 20 | 85 | T |
| 10. | BT | 20 | 10 | 20 | 10 | 20 | 80 | T |
| 11. | FN | 20 | 15 | 15 | 20 | 10 | 80 | T |
| 12. | AN | 20 | 10 | 15 | 15 | 10 | 75 | T |
| 13. | AD | 20 | 15 | 15 | 15 | 10 | 75 | T |
| 14. | ANJ | 5 | 10 | 20 | 20 | 20 | 75 | T |
| 15. | YG | 10 | 20 | 20 | 5 | 20 | 70 | T |
| 16. | RD | 5 | 20 | 15 | 15 | 10 | 65 | T |
| 17. | NA | 15 | 15 | 15 | 10 | 5 | 55 | T |
| 18. | SF | 20 | 15 | 10 | 10 | 10 | 55 |  T |
| 19. | IL | 10 | 10 | 20 | 15 | 10 | 45 | TT |
| 20. | FQ | 10 | 10 | 15 | 20 | 10 | 40 | TT |
| 21. | FIQ | 20 | 20 | 20 | - | - | 35 | TT |
| 22. | BN | 20 | 10 | 10 | 10 | 10 | 30 | TT |
| Total Skor | 1595 |  |
| Rata-Rata | 77,7 |  |

Berdasarkan hasil post test pada siklus 1 yang ditunjukkan tabel di atas menunjukkan bahawa terjadi peningkatan pada siswa. Ini dibuktikan dengan skor rata-rata pre test (tes awal) adalah 55 % sedangkan skor rata-rata post test siklus I adalah 72,5 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut

**Tabel 4.9.** Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Tes | Rata-rata Skor Tes |
| Pre test | 55% |
| Post test (siklus 1) | 72,5% |

Siswa yang berada pada taraf tuntas (T) adalah 18 siswa, sedangkan siswa yang berada pada taraf Tidak Tuntas (TT) adalah 4 siswa. Karena belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan maka akan dilaksanakan perbaikan pada silus II dengan memperbaiki proses pembelajaran yang kurang berhasil.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama teman sejawat dan guru kelas V. Selanjutnya tanggal 18 Mei 2011 peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir, hasil observasi dan hasil dari catatan lapangan pada siklus I dibantu oleh teman sejawat, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

Prestasi belajar pada siklus 1 menunjukkan peningkatan. Hal ini terbukti dari skor akhir siklus 1 yang lebih baik dari skor tes sebelumnya. Jadi pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat.

Aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, terjadi peningkatan yang semula ketika diajar dengan metode yang biasa siswa kurang begitu bersemangat tetapi ketika diberikan materi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang kebanyakan siswa menyukainya terjadi peningkatan yang baik.

Dalam proses pembelajaran menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.

Perlu dilakukan siklus II, karena sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 70. Selain itu ketuntasan penelitian ini adalah 75 %. Jadi ada sekitar 23 siswa yang harus tuntas dan ini jelas pelu ada perbaikan pada siklus I dan akan dilaksanakan siklus II pada tanggal 25 Mei 2011 untuk meningkatkan prestasi siswa.

Paparan data siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terbagi ke dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaa, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing tahap akan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap perencanaan

Kegiatan pada tahap perencanaan ini sama dengan yang dilakukan pada siklus yaitu sebagai berikut :

Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Menyiapkan materi yang akan diajarkan tentang pengertian dan macam-macam pesawat sederhana.

Menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi peneliti

Menyiapkan catatan lapangan

Melakukan koordinasi dengan guru kelas V dan teman sejawat

Menyiapkan materi yang akan disampaikan

Menyiapkan lembar tes (LT) berupa soal post test.

Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini dilaksanakan hari Senin tanggal 25 Mei 2011 pukul 08.00 – 09.00, dalam satu pertemuan dua jam pelajaran (2 x 30 menit).

Kegiatan pembelajaran diawali peneliti dengan mengucapkan salam dan dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mampu menjelaskan tentang Pengertian dan macam-macam pesawat sederhana. Setelah penyampaian tujuan pembelajaran peneliti membagikan materi dengan menggunakan Model Pembelajaran kontekstual dan meminta siswa untuk memahami isi dari materi selama ± 10 menit. Setelah waktu yang diberikan habis, peneliti meminta siswa untuk menutup Materi dan menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan isi dari Materi, dan peneliti menunjuk siswa yang berinisial BN.

Ketika peneliti menunjuk BN suasana kelas langsung gaduh. Karena ada salah satu temannya yang ditunjuk dan peneliti segera mengkondisikan seperti semula, awalnya BN malu untuk maju ke depan, tetapi karena semangat yang diberikan peneliti berupa perkataan yakinlah bahwa kamu pasti bisa”. BN mulai memberanikan diri untuk maju ke depan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| B | : | Nah, anak-anak sekarang diam dulu, BN mau menjelaskan tentang macam-macam pesawat sederhana, diperhatikan baik-baik ya. |
| BN | : | Yang pertama tuas pengugkit yang terdiri dari Golongan Pertama,Golongan kedua dan Golongan ketiga. |
| B | : | Terima kasih BN, bagus sekali (mengacungkan jempol). Nah, siapa yang tahu contoh golongan pertama? |

Siswa tampak diam dan tidak ada satu orangpun yang mengangkat tangan, ternyata ada salah satu siswa yang menjawab yaitu IL.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| IL | : | Gunting Bu. |
| B | : | Bagus sekali IL. Nah, dari penjelasan teman kalian tadi siapa yang bisa memberi pengertian kenapa gunting sebagai contoh golongan pertama, siapa yang bias menjelaskan kedepan? |
| SF | : | bebanTitik tumpukuasaSeperti ini bu gambar dan penjelasan bu guru yang saya ingat dan saya fahami. |
| B | : | Bagus, 100 untuk SF |

Kemudian peneliti menjelaskan tentang pengertian pesawat sederhana,Setiap alat yang berguna untuk memudahkan pekerjaan manusia adalah pesawat sederhana .

Tujuan menggunakan pesawat sederhana adalah untuk:

1. Melipat gandakan gaya atau kemampuan kita
2. Mengubah arah gaya yang kita lakukan
3. Menempuh jarak yang lebih jauh atau memperbesar kecepatan

 Jumlah soal ada 5 butir yang berisi uraian. Post test sengaja dilakukan langsung setelah pembelajaran selesai atau siklus 1 selesai karena mengingat waktu yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan post test pada pertemuan berikutnya dan pelajaran IPA hanya diajarkan 1 minggu sekali di hari Rabu.

Tahap observasi

Pada tahap observasi ini peneliti dibantu 2 pengamat, yaitu Ibu Rosy S.Ag sebagai pengamat 1 yang mengamati semua aktivitas guru/peneliti sedangkan Ari Praja setiawan sebagai pengamat yang mengamati semua aktivitas siswa. Peneliti menyediakan format observasi kepada kedua pengamat, dan jika ada hal-hal yang tidak terdapat di point lembar observasi maka akan dijadikan sebagai hasil catatan lapangan.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

**Tabel 4.10** Hasil observasi aktviitas siswa pada siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap | Indikator | Pengamatan |
| Nilai | Deskriptor |
| 1 | 2 | 3 |
| Awal | Melakukan aktivitas keseharian | 5 | Semua |
| Memperhatikan tujuan | 5 | Semua |
| Inti | Memperhatikan penjelasan materi | 4 | a, b, c |
| Keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan siswa tentang materi | 5 | Semua |
| Memanfaatkan Model Pembelajaran kontekstual yang tersedia | 4 | a, b, c |
| Akhir | Menanggapi evaluasi | 5 | Semua |
| Mengakhiri pelajaran | 5 | Semua |
| Jumlah skor | 33 |

Berdasarkan tabel 4.10, diatas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Skor yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas siswa adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 35, sehingga diperoleh skor rata-rata adalah .

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan berada pada kategori sangat baik.

Sementara hasil dari observasi terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

**Tabel 4.11** Hasil observasi aktviitas peneliti pada siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahap | Indikator | Pengamatan |
| Nilai | Deskriptor |
| 1 | 2 | 3 |
| Awal | Melakukan aktivitas rutin sehari-hari | 5 | Semua |
| Menyampaikan tujuan | 5 | Semua |
| Inti | Memotivasi siswa | 5 | Semua |
| Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa | 4 | a, b, c |
| Meminta untuk memahami Model Pembelajaran kontekstual Pesawat sederhana | 5 | Semua |
| Akhir | Melakukan evaluasi | 5 | Semua |
| Mengakhiri pelajaran | 4 | a, b, d |
| Jumlah skor | 33 |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Skor yang diperoleh dari pengamatan aktivitas peneliti adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 34, sehingga diperoleh rata-rata adalah .

Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori sangat baik.

Hasil catatan lapangan

Catatan lapangan dibuat untuk mencatat hal-hal penting yang tidak muncul pada lembar observasi. Ada beberapa hal yang sempat dicatat noleh peneliti adalah sebagai berikut :

Siswa agak ramai ketika pembagian Materi

Ada beberapa siswa yang bermain sendiri tidak mendengarkan penjelasan guru.

Siswa bersemangat ketika membaca Materi

Siswa senang dan antusias

Hasil post test siklus II

Post test siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Mei 2011, dikerjakan selama 15 menit. Soal post test terdiri dari 5 butir soal uraian. Hasil post test diurutkan berdasarkan jumlah skor tertinggi sampai ke skor terendah pada skala 100 yang dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12** Hasil Post Test Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kode Siswa | Hasil Skor | Jumlah Nilai | Ketuntasan (T/TT) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1. | NF | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 | T |
| 2. | AF | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 | T |
| 3. | AN | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 100 | T |
| 4. | ZN | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 95 | T |
| 5. | LL | 20 | 20 | 15 | 20 | 20 | 95 | T |
| 6. | RY | 20 | 20 | 15 | 20 | 20 | 95 | T |
| 7. | ND | 20 | 20 | 10 | 20 | 20 | 90 | T |
| 8. | FTY | 20 | 20 | 10 | 20 | 20 | 90 | T |
| 9. | RK | 20 | 20 | 10 | 20 | 20 | 80 | T |
| 10. | BT | 20 | 10 | 10 | 20 | 20 | 80 | T |
| 11. | AN | 20 | 20 | 20 | 10 | 10 | 80 | T |
| 12. | FN | 20 | 20 | 5 | 15 | 15 | 75 | T |
| 13. | AD | 20 | 15 | 20 | 10 | 10 | 75 | T |
| 14. | ANJ | 20 | 20 | 5 | 10 | 20 | 75 | T |
| 15. | YG | 20 | 20 | 5 | 20 | 10 | 75 | T |
| 16. | RD | 20 | 20 | 5 | 10 | 20 | 75 | T |
| 17. | NA | 15 | 20 | 10 | 20 | 5 | 70 | T |
| 18. | SF | 20 | 5 | 15 | 10 | 20 | 70 | T |
| 19. | IL | 20 | 20 | 5 | 5 | 20 | 70 | T |
| 20. | FQ | 20 | 15 | 5 | 10 | 15 | 60 | T |
| 21. | FIQ | 20 | 20 | 20 | 5 | 5 | 60 | T |
| 22. | BN | 20 | 20 | 5 | 5 | 20 | 60 | T |
| **Total Skor** | **1770** |  |
| **Rata-rata** | **80,45** |  |

Berdasarkan hasil post test pada siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada siswa. Ini terbukti dengan skor post test siklus I rata-rata adalah 72,5 sedangkan rata-rata skor post test siklus 2 adalah 80,45. Untuk lebih jelasnya dapat diliha pada tabel 4.12 berikut :

**Tabel 4.13** Peningkatan Prestasi Pada Pembelajaran Kontekstual Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Tes | Rata-rata Skor Tes |
| Post test (siklus 1) | 72,5 |
| Post test (siklus 2) | 80,45 |

Hasil wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2011, jam 12.00 (waktu istirahat), yang menjadi subjek wawancara adalah 2 siswa yang memiliki nilai terendah yaitu siswa berinisial FIQ dan BN. Pada saat jam istirahat peneliti masuk ke kelas V dan menemui ke dua siswa tersebut untuk melakukan wawancara. Berikut kutipan wawancara dengan keempat siswa tersebut.

**Tabel 4.14** Hasil Wawancara dengan Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| **B** | : | Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi Pesawat sederhana setelah pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual ? | **FIQ****BN** | :: | Saya jadi lebih faham bu, karena mudah diingat.Awalnya saya bingung bu, tapi lama kelamaan jadi tidak.Membuat cepat mengerti, karena adanya Contoh pesawat sederhana. |
| **B** | : | Apakah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajara Kontekstual ? | **FIQ****BN** | :: | Tidak Bu, dengan adanya contoh jadi tidak ada kesulitan.Awalnya sulit bu, karena saya baru pertama mengetahui kalau benda itu adalah pesawat sederhana. |
| **B** | : | Bagaimana pendapat siswa mengenai model pembelajaran Kontekstual? | **FQ****BN** | :: | Bagus Bu, saya senang.Ini belum pernah digunakan guru kelas V dan membuat kita lebih memahami karna langsung dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari Bu, jadi saya senang |
| **B** | : | Apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan Pembelajaran Kontekstual? | **FIQ** | : | Mudah Diingat Cara penyampaiannya dan Suasana tidak tegang Bu . |

Dari hasil wawancara di atas terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatan pemahaman dan meningkatkan prestasi siswa terhadap materi yang diberikan.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama teman sejawat dan guru kelas V, selanjutnya peneliti mengadakan kegiatan refleksi terhadap hasil post test, hasil observasi dan hasil catatan lapangan serta hasil wawancara siklus 2, maka diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

Prestasi belajar siswa didasarkan pada hasil post test siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari pada test sebelumnya berarti pemahaman siswa terhadap materi meningkat.

Aktivitas guru menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan pada kategori sangat baik.

Aktivitas siswa menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan pada kategori sangat baik, ini menunjukkan antusias siswa untuk mengikuti pelajaran IPA.

Kegiatan pembelajaran menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi di tarik kesimpulan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada silus II ini tidak diperlukan pengulangan siklus karena kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang disusun dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran dan kriteria prestasi belajar siswa.

1. **Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 dan siklus 2 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran IPA disiklus I dan siklus 2 bagi siswa kelas V yang di ukur dengan tes.
2. Ada peningkatan pemahaman siswa yang baik ketika diajar dengan menggunakan Pembelajaran Kontekstual dalam mata pelajaran IPA.
3. Ada peningkatan aktivitas siswa yang signifikan dalam penggunaan Pembelajaran Kontekstual. Terlihat dari antusias siswa untuk belajar.
4. Siswa terlihat senang dan menikmati pelajaran karena menggunakan model Pembelajaran Kontekstual yang menarik dan tidak membosankan.
5. Siswa sangat antusias utuk mengulang pelajaran dirumah,karena adanya keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari.
6. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Proses pembelajaran ini menggunakan Pembelajaran Kontekstual sebagai alat penyampai/perantara materi, alasan dipilihnya Pembelajaran Kontekstual karena Pembelajaran ini paling dekat dalam kehidupan anak dan semua orang yang jika diterapkan dikehidupan sehari-hari akan mudah diingat dan difahami karena diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pretets (test awal) tujuannya yaitu menetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi prasyarat yaitu Pesawat sederhana.

Setelah mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi prasyarat, selanjutnya peneliti membuat rancangan penelitian yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang setiap siklus terbagi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar, karena siswa yang siap untuk belajar akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan awal peneliti terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga menjadi termotivasi dan terarah dalam belajarnya.

Kegiatan inti, peneliti menggunakan Pembelajaran Kontekstual yang berisi tentang penjelasan singkat tentang materi. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi. Pembelajaran Kontekstual yang digunakan merupakan aspek-aspek penting dalam materi. Jadi, siswa akan lebih fokus dan mudah untuk diingat.

Pada kegiatan akhir dalam satu siklus, peneliti melakukan penyimpulan terhadap materi bersama dengan siswa serta mencatat hal-hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman siswa terhadap materi lebih tahan lama. Peneliti juga melakukan tes akhir sebagai alat evaluasi pemahaman siswa terhadap materi, tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi mulai dari pretest, post test siklus 1 dan post test siklus 2.

**BAB V**

# PENUTUP

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V MI Assyafi’iyah Pikatan.

1. **Saran – saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah.

Kepada pimpinan MI Assyafi’iyah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk terus mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Disarankan agar prestasi yang sudah dicapai sekarang ini dapat didesiminasikan kepada sekolah lain, sehingga kehadiran MI Assyafi’iyah ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan lingkungan di sekitarnya.

1. Bagi Guru

Untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa hendaknya guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik serta untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran guru hendaknya menggunakan Model Pembelajaran yang mampu memikat hati siswa seperti Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah.

1. Bagi siswa

Hendaknya para siswa lebih meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar dengan model pembelajaran yang bervariasi.

1. Q.S Al - Mujadalah : 11 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Dosen FIP. IKIP Malang. *Pengantar Dasar. Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 140 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, hal 142 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Undang-undang RI no 20 tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006),hal .8 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* ., hal.141 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar mengajar,* (Bandung : Sinar Baru, 1987),hal. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid* ., hal. 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nurhadi, *pembelajaran kontekstual,* (Semarang,walisongo press,2000),hal.27 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hal.28 [↑](#footnote-ref-10)
10. Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer Materi Sosial-Budaya-Agama-Kedokteran-Kumunikasi-Plitik-Ekonomi-Hukum,* (Visi 7: 2005), hal. 228 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rahman Ali Nur,*Implementasi CTL dalam Pembelajaran BahasaArab*,(Semarang:Walisongo Press 2008),hal. 66 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21 [↑](#footnote-ref-13)
13. Bridgman , *Hakekat Pembelajaran IPA* ,(Yogyakarta:Andi Offset ,2002) ,hal. 7 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal 62. [↑](#footnote-ref-15)
15. Rahman Ali Nur,*Implementasi CTL dalam Pembelajaran BahasaArab*,(Semarang:Walisongo Press 2008),hal. 66 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,*(Bandung, PT.Refika Aditama, 2010), hal.7 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* , hal. 82 [↑](#footnote-ref-18)
18. Kunandar,*Guru Profesional*, (Jakarta,Raja Grafindo Persada,2007),hal. 296 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,*( Jakarta, Prenada media,2005), hal .110 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hal. 297 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* hal .297 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., hal .296 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., hal.298 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., hal.3 [↑](#footnote-ref-25)
25. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2001) ,hal. 72 [↑](#footnote-ref-26)
26. Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal 13 [↑](#footnote-ref-27)
27. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 44 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal 19 [↑](#footnote-ref-29)
29. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka CIpta, 2002), hal 13 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal 20 [↑](#footnote-ref-31)
31. Purwanto, *Evaluasi*…, hal 38 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar* …, hal. 23 [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 159 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam <http://sunartombs.wordpress.com>, diakses 1 April 2011 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), hal. 33 [↑](#footnote-ref-36)
36. Wina Sanjaya, Perencanaan..., hal .235 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinisp*…, hal. 35 [↑](#footnote-ref-38)
38. Purwanto, *Evaluasi Hasil* …, hal. 72 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi..., hal 138-139 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., hal. 138-139 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* hal .138 [↑](#footnote-ref-42)
42. Bridgman , *Hakekat Pembelajaran IPA* ,(Yogyakarta:Andi Offset ,2002) ,hal. 7 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., hal. 7 [↑](#footnote-ref-44)
44. Sunaryo, *Modul Pembelajaran Eksklusif Gender,* (Jakarta:Menara Ravindo, 2005), hal.537 [↑](#footnote-ref-45)
45. Nono Sutarno, *Materi dan Pembelajaran IPA* (Jakarta :UT, 2000),hal.58 [↑](#footnote-ref-46)
46. *ibid.,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*., hal .65 [↑](#footnote-ref-48)
48. B.Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta,PT.Rineka Cipta,2004),hal.157 [↑](#footnote-ref-49)
49. Poerwodarminto ,*Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta, Grasindo ,1991),hal.768 [↑](#footnote-ref-50)
50. Kunandar ,*Guru Profesional Implementasi Kurikulum* ,(Jakarta,PT.Raja Grafindo Persada ,2007),hal. 354 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., hal. 355 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.,* hal .356 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*., hal. 356 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid.,* hal. 357 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid.,* hal .358 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid.,* hal:359 [↑](#footnote-ref-57)
57. Silberman,*Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung,Nusa Media,2006),hal.324 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*., hal .65 [↑](#footnote-ref-59)
59. Poerwodarminto, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta, Grasindo ,1991),hal.768 [↑](#footnote-ref-60)
60. Rochiati Wiriaatmadja, *Metodologi Penelitian TIndakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 12 [↑](#footnote-ref-61)
61. <http://pakguruonline.pendidikan.net> diakses 11 maret 2011 [↑](#footnote-ref-62)
62. Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Yrama Widya, 2009), hal.12 [↑](#footnote-ref-63)
63. Rido Kurnianto, et.all, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya : Lapis – PGMI, 2009), hal.9 [↑](#footnote-ref-64)
64. Suharsimi, Ari Kunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 3 [↑](#footnote-ref-65)
65. Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi aksara, 2008), hal.104 [↑](#footnote-ref-66)
66. Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal.11 [↑](#footnote-ref-67)
67. Zainal Aqib, *Penelitian* . . . hal.16 [↑](#footnote-ref-68)
68. Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal.29 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid*., hal.29 [↑](#footnote-ref-70)
70. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.155 [↑](#footnote-ref-71)
71. Siswadi, *Efektifitas Penggunaan Metode Kooperatif dalam Pembelajaran* *PPKN Tentang Globalisasi dikelas IV Semester II SDN Kampung Dalem 04*, (Tulungagunng : proposal tidak diterbitkan, 2008), hal. 18 [↑](#footnote-ref-72)
72. Ibid.,hal.19 [↑](#footnote-ref-73)
73. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitain Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2006), hal 129 [↑](#footnote-ref-74)
74. Burhan Bungin, *Metodologi* . . . , hal 129 [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid*. hal 129 [↑](#footnote-ref-76)
76. Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal.100 [↑](#footnote-ref-77)
77. Muhammad Tholchal Hasan, et.all, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Visipress, 2003), hal 121 [↑](#footnote-ref-78)
78. Burhan Bungin, *Metodologi* . . . hal 143 [↑](#footnote-ref-79)
79. Moleong, *Metodologi Penelitian….*…, hal. 186 [↑](#footnote-ref-80)
80. *ibid,…* hal. 209 [↑](#footnote-ref-81)
81. Bakri, *Metodologi Penelitian*........, hal. 163 [↑](#footnote-ref-82)
82. <http://ardhana12.wordprees.com/> [↑](#footnote-ref-83)
83. Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi, (UI-PRESS, 1992), hal. 16 [↑](#footnote-ref-84)
84. Suharsimi Arikunto ,*Penelitian Tindakan Kelas,*( Jakarta :PT.Bumi aksara, 2008),hal.131 [↑](#footnote-ref-85)
85. Bakri, *Metodologi Penelitian*........, hal. 171 [↑](#footnote-ref-86)
86. Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 19 [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid* ., hal.19 [↑](#footnote-ref-88)
88. [↑](#footnote-ref-89)
89. *Ibid*., hal.21 [↑](#footnote-ref-90)
90. Arikunto, *Penelitian……..,* hal. 16 [↑](#footnote-ref-91)